



Teacher strategy in curriculum development at SMP Negeri 1 Sawoo Ponorogo

Astin Diassari¹, Dana Ainal Hasan²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, Indonesia
astindiassari@gmail.com¹, danaainalhasan0879@gmail.com²

ABSTRACT

Current curriculum development is practical, static, and materialistic. There may be delays in conducting educational programs in schools. To design a curriculum, it is first necessary to understand the various trends that characterize life in the global era. The purpose of this study was to find out the strategies used by teachers in developing the curriculum at SMP Negeri 1 Sawoo. The method used in this research is qualitative research with data collection techniques through interviews and accompanied by literature studies from various relevant sources. At the same time, the data obtained is data in SMP Negeri 1 Sawoo. The data source or informant in this study was the deputy head of the curriculum. The teacher must provide the results in developing the ability to implement the curriculum, namely planning, developing, and evaluating. The competencies used are pedagogic, professional, personality, and social competencies. These obstacles are influenced by less than optimal time because some teachers are dissatisfied with teaching methods that make students inactive and lack time to be effective. After observing and discussing that, this study aims to reveal how successful the strategies implemented by teachers are in developing the current curriculum at SMP Negeri 1 Sawoo in an education system that can answer future lives.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 18 Nov 2022

Revised: 6 Feb 2023

Accepted: 9 Feb 2023

Available online: 17 Feb 2023

Publish: 24 Feb 2023

Keyword:

Curriculum development;
education; materialistic; strategy;
teacher

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum saat ini bersifat praktis, statis dan materialistis. Mungkin ada keterlambatan dalam melakukan program pendidikan di sekolah. Untuk merancang kurikulum, terlebih dahulu perlu memahami berbagai tren yang menjadi ciri kehidupan di era global. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kurikulum yang ada di SMP Negeri 1 Sawoo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data yang ada di SMP Negeri 1 Sawoo melalui wawancara yang dilakukan dengan waka kurikulum pada tanggal 7 November 2022 dan disertai dengan studi literatur dari berbagai sumber yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa yang harus dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan untuk mengimplementasikan kurikulum, yaitu merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi. Kompetensi yang digunakan adalah kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh waktu yang kurang optimal karena beberapa guru yang kurang puas dengan metode pengajaran yang membuat siswa tidak aktif, tidak memiliki waktu yang cukup efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seberapa sukses strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan kurikulum saat ini di SMP Negeri 1 Sawoo dalam suatu sistem pendidikan yang dapat menjawab kehidupan masa depan.

Kata Kunci: Guru; materialistis; pendidikan; pengembangan kurikulum; strategi

How to cite (APA 7)

Diassari, A., & Hasan, D., A. (2023). Teacher strategy in curriculum development at SMP Negeri 1 Sawoo Ponorogo. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 141-152

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2023, Astin Diassari, Dana Ainal Hasan. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: astindiassari@gmail.com

INTRODUCTION

Mempersiapkan pengajaran menjadi tantangan yang sama sentral dan seriusnya dengan peristiwa pembelajaran pertama. Padahal, peran guru jauh lebih besar daripada proses pembelajaran di kelas. Bagi para pendidik, mutu pendidikan dianggap sebagai salah satu pendorong kebahagiaan. Ini didasarkan pada proses belajar mengajar yang terkait langsung dengan keterampilan pendidikan, sosial, kepribadian, dan profesionalitas. Baik dalam pemecahan masalah maupun berpikir kritis. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami teori dan menerapkannya dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai kecuali keterampilan ini dioptimalkan selama pengembangan dan desain program. Dalam bukunya "*Konsep Pendidikan Ar-Rafi yang Membangun Manusia Unggul*", Suderajat (2013) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan harus diintegrasikan ke dalam kegiatan umum untuk pengembangan manusia yang kompeten, yaitu pengembangan kemampuan fisik, mental, emosional, sosial, moral dan spiritual yang berguna untuk kehidupan masa depan mereka. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bagaimana tujuan pendidikan harus sejalan dengan perkembangan kompetensi di masyarakat.

Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menjalankan pendidikan adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Secara praktis, Rusman dalam Mirdad (2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian rencana untuk membentuk kurikulum atau dapat dikatakan sebagai rencana pembelajaran dalam jangka panjang, dapat dijadikan sebagai opsi yang artinya guru dapat memilih model pembelajaran menyesuaikan dengan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Brigs dalam buku "Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis" karya Ahdar juga berpendapat bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur yang dilaksanakan secara berurut dalam menjalankan proses pembelajaran. Dalam upaya memfasilitasi pembelajaran melalui partisipasi aktif peserta didik, menuntut guru untuk dapat mengadopsi model pembelajaran yang beragam dan tepat agar peserta didik tidak merasa jenuh. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, tentunya akan meningkatkan motivasi belajar dan pada akhirnya memengaruhi hasil belajar peserta didik. Suherman dalam bukunya "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani*" menyebutkan, dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru harus dapat memanfaatkan lingkungan yang tersedia secara maksimal untuk menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendukung kegiatan belajar peserta didik.

Guru merupakan elemen yang krusial dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Menurut Cooper dalam Fitria (2019) dengan didukung oleh kompetensi pedagogik dan tugas profesionalnya, guru berfungsi memberikan bantuan kepada peserta didik untuk belajar, mengembangkan diri dari aspek intelektual, personal, dan sosialnya. Dalam memenuhi fungsinya tersebut, guru harus memenuhi beberapa syarat seperti syarat kedewasaan, sehat baik secara jasmani maupun rohani, berilmu dan cakap dalam keterampilan keguruan, berwawasan kependidikan, yang diperoleh melalui pembelajaran dalam pendidikan formal guru (Fitria, 2019). Guru yang baik adalah seseorang yang memenuhi persyaratan profesional untuk menjadi guru yang baik. Pentingnya standar mutu profesional bagi guru terletak pada penjaminan mutu proses dan hasil belajar mengajar (Astuti, 2019). Padahal, meski bentuk kehidupan di era global itu nyata, mengembangkan kurikulum tidak terlalu sulit bagi sebagian pendidik. Gambaran kehidupan masa depan pada dasarnya tidak pasti dan sulit diprediksi. Oleh karena itu, untuk merancang dan membuat kurikulum yang disesuaikan dengan kehidupan di era global, terlebih dahulu perlu memahami berbagai tren yang menjadi ciri esensial kehidupan di era global (Utomo, 2020). Hal tersebut perlu untuk dilakukan oleh seorang guru karena salah satu luaran dari pembelajaran adalah untuk menyiapkan siswa agar dapat siap terjun ke masyarakat.

Dalam pendidikan ini memberi kesempatan kepada sekolah dan guru untuk membuat kurikulum, berdasarkan pada kebutuhan siswa di lingkungan sekolah. Program ini merupakan inti dari semua kegiatan pendidikan karena memberikan arah dan tujuan yang jelas serta pemahaman tentang

pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap siswa (Khasanah, 2017). Sistem pendidikan yang efektif saat ini tidak terjadi tanpa kurikulum yang tertanam. Banyak orang menganggap kurikulum sebagai “kereta” yang memandu jalannya pendidikan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan serta pengalaman yang memungkinkan lulusan memperoleh pemahaman global, dan pengembangan kurikulum merupakan proses yang berkelanjutan. Jika tidak, dengan perkembangan zaman dan kehidupan yang pesat, kurikulum akan menjadi usang. Nasution dalam bukunya berjudul “Asas-Asas Kurikulum” menyebutkan bahwa semakin cepat masyarakat berubah, semakin sering kurikulum perlu diadaptasi. Oleh karena itu, perubahan radikal harus dilakukan dalam sistem pendidikan negara. Sistemnya tidak efisien dan tidak mempersiapkan siswa untuk mengevaluasi dan bersaing dengan orang lain, meskipun topiknya sangat banyak. Dalam perubahan mendasar ini, kurikulum memerlukan perubahan pada unsur pendidikan lainnya. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berencana mengubah kurikulum mulai tahun ajaran 2013/2014. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, program KTSP dan 2013 diubah total pada Juli 2013 dan mulai diterapkan secara bertahap di sekolah. Program tahun 2013 lebih menitikberatkan pada pengembangan kepribadian terutama pada tingkat dasar, dibandingkan pada tingkat dasar lanjutan. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapi bangsa ini, khususnya di bidang pendidikan (Hidayati, 2015).

Pengembangan kurikulum saat ini masih menggunakan 2 kurikulum, yakni Kurikulum 2013 untuk kelas 8 dan 9, sedangkan Kurikulum Merdeka untuk kelas 7. Mungkin ada keterlambatan dalam perolehan dan pengulangan program pendidikan di SMP Negeri 1 Sawoo. Rasa hegemoni di dunia sekolah semakin intensif dan digantikan oleh status kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah telah mengalami banyak perubahan, pengurangan dan penambahan, tetapi sekolah tidak melakukan perubahan atau program masih stagnan. Apalagi kenyamanan yang didapat dari keunggulan ini tidak akan membebaskan pendidik dan peserta didik yang terjebak dalam pendidikan, tetapi akan memancing perubahan pola pikir. Seperti guru hanya menggunakan buku paket dan LKS sebagai pembelajaran dan metode yang digunakan berupa metode ceramah. Untuk alasan ini, sikap kritis, dan perilaku harus dimasukkan ke dalam program sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh sekolah pada setiap kurikulum (Kamal, 2014). Harapannya, siswa dapat memiliki karakteristik-karakteristik yang dirancang pada setiap kurikulum.

Keberadaan kurikulum di SMP Negeri 1 Sawoo sekarang ini dapat dibandingkan dengan sejarah kontrak sosial. Berbagai kendala yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus sangat kompleks. Pengembangan kurikulum lebih masuk akal bila dilakukan oleh guru yang idealis, antusias, preskriptif dan teknis. Oleh karena itu, kurikulum saat ini yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan berbagai kegiatan bagi siswa berkebutuhan khusus. Kerangka kerja semacam itu memiliki kualitas referensi karena memiliki kepekaan dan kemampuan untuk mengenali dan memenuhi kebutuhan itu (Sutjipto, 2018). Pelaksanaan pedoman desain kurikulum sangat menentukan bagaimana pendidikan direncanakan, disampaikan, dan dievaluasi. Kurikulum mencakup aspek kebijakan pendidikan yang terencana dan jelas. Kebijaksanaan pedagogis yang utuh tercermin dalam pelaksanaan program secara praktis, karena program pendidikan yang bisa menentukan kehidupan di masa yang akan datang (Munandar, 2017). Pemerintah telah memberlakukan banyak undang-undang, peraturan dan kebijakan yang ditujukan untuk membekali lulusan dengan pendidikan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, kurikulum menjadi bagian integral dari pembelajaran tersebut menyesuaikan dengan rancangan pembelajaran yang telah digariskan pada pendidik (Mesiono, 2019). Dengan adanya kebijakan-kebijakan yang menyertai dalam pelaksanaan pendidikan, maka diharapkan implementasi kurikulum dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan serta dapat terjadi koordinasi yang baik dari berbagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pelaksanaan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan yang diuraikan pada bagian pendahuluan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kurikulum yang

ada di SMP Negeri 1 Sawoo dalam keberhasilan pada suatu sistem pendidikan yang mampu menyelesaikan kehidupan di masa yang akan datang. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk penyusunan strategi yang dapat dilakukan oleh guru lainnya dalam mengembangkan kurikulum di sekolah.

LITERATURE REVIEW

Strategi Pembelajaran

Strategi menurut Khoerunnisa (2020) merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menyambung dari pendapat Kemp tersebut, Dick & Carey dalam Khoerunnisa (2020) juga berpendapat bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk mendapatkan hasil belajar pada siswa. Strategi pembelajaran juga diartikan sebagai rencana atau konsep yang dirancang secara teratur dan berurutan oleh pendidik untuk memperoleh keberhasilan dapat pencapaian tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif (Fauzi, 2020). Ansyar di dalam bukunya yang berjudul "*Kurikulum: hakikat, fondasi, desain, dan pengembangan*" mengungkapkan bahwa strategi mengintegrasikan dua komponen krusial pada kurikulum yakni materi (teori) dan kegiatan belajar (praktik), hal ini membuat kurikulum menjadi fungsional sebab hasil integrasi kedua komponen tersebut adalah pengalaman. Dalam membangun strategi pembelajaran, terdapat aspek-aspek yang mendukung, yaitu: tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran (Marbun, 2019).

Kurikulum

Ditinjau dari segi historis, pada tahun 1856 istilah kurikulum diketahui untuk pertama kali dalam kamus Webster. Sebelum menjadi kurikulum yang kini dipahami oleh orang banyak, istilah kurikulum memiliki cakupan konteks yang lebih sempit, yakni digunakan di bidang olahraga. Pada saat itu, kurikulum di dunia olahraga dapat dipahami sebagai suatu alat yang membawa orang dari garis awal sampai garis akhir. Lalu istilah kurikulum mengalami perluasan makna dan konteks, tepatnya pada tahun 1955, istilah tersebut mulai digunakan dalam bidang pendidikan yang memiliki makna sejumlah mata pelajaran pada suatu perguruan (Azis, 2018).

Menurut Grayson dalam buku "*Kurikulum dan Pembelajaran*" karya Purba *et al.* kurikulum dapat diartikan sebagai rencana yang dirancang untuk memperoleh suatu hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran. Kemudian, Lowell *et al.* (2021) juga mendefinisikan kurikulum ke dalam empat kelompok dimensi antara lain kurikulum sebagai gagasan atau ide, kurikulum sebagai rencana tertulis yang merupakan manifestasi dari dimensi pertama, kurikulum sebagai aktivitas, realitas, dan implementasi kurikulum yang merupakan manifestasi dari dimensi kedua, dan kurikulum sebagai hasil atau konsekuensi dari dimensi ketiga. Dalam konteks pendidikan, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 berisi pengertian kurikulum yakni kurikulum berarti kumpulan rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang hendak digunakan sebagai acuan dari kegiatan belajar yang terselenggara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum adalah komponen pengajaran yang memberikan pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran baik dalam tatanan satuan maupun pada tingkat kelas. Pada akhirnya pemersatuan komponen kurikulum merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang menurut UUD 1945 adalah pendidikan untuk kehidupan bangsa. Oleh karena itu, perubahan kurikulum sangat diperlukan. Sejak kemerdekaan, Indonesia terus melakukan perubahan dan penyempurnaan kurikulum (Alawiyah, 2013; Setiawan, 2020). Pengembangan kurikulum adalah konsep kompleks yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Senada dengan Saylor dan Miller & Seller, Sukmadinata

menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum bisa dilakukan dengan langkah-langkah: (1) identifikasi kebutuhan pendidikan, (2) analisis dan pengukuran kebutuhan, (3) penyusunan desain kurikulum, (4) validasi kurikulum, (5) implementasi kurikulum, (6) evaluasi kurikulum. Pengembangan kurikulum melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk politisi, pemimpin bisnis, orang tua, dan siswa, serta mereka yang secara langsung bekerja di bidang pendidikan. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah aturan atau hukum yang menjiwai kurikulum (Kamal, 2014; Mukminin *et al.*, 2019).

Fungsinya sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan mengarahkan pengelolaan kegiatan pendidikan sehari-hari. Peran guru adalah mengarahkan pelaksanaan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau tujuan madrasah yang dipimpinnya. Menurut Hidayat dalam bukunya "*Pengembangan Kurikulum Baru*", fungsi kurikulum yaitu memprioritaskan situasi pembelajaran, mendukung situasi pembelajaran lanjutan, mengembangkan kurikulum, dan berfungsi sebagai pedoman untuk menilai kemajuan kegiatan. Kurikulum bukan sekadar daftar pelajaran, pelajaran hanyalah sumber bahan belajar untuk menimba ilmu. Berdasarkan asas ini, program ibarat garis besar muatan pendidikan yang harus dikuasai setiap siswa setelah menyelesaikan satuan pendidikan atau program sekolah. Kurikulum sebagai proses merupakan sintesis dari pengalaman belajar siswa. Kredit Pendidikan atau Pencapaian Pendidikan dan Hasil Akademik Konten pendidikan yang dijelaskan dalam rencana membahas semua perilaku siswa dan praktik sukses dalam masyarakat. Kurikulum didasarkan pada kriteria penerimaan yang ditetapkan untuk kredit, gelar, dan program gelar. Konsisten dengan kebijakan kewajiban 12 tahun negara bagian, Standar Kualifikasi Lulusan memberikan dasar untuk menentukan keterampilan yang harus dimiliki siswa saat mengikuti kursus 12 tahun (Alemu *et al.*, 2021; Jusnita, 2018).

Pengembangan Kurikulum

Menurut Oemar dalam (Bahri, 2017), pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses yang bersifat menyeluruh sebagai hasil dari kebijakan nasional dalam bidang pendidikan, proses tersebut diselaraskan dengan visi, misi, dan strategi dari pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum juga disebut sebagai proses menyeluruh untuk merencanakan kurikulum agar dapat menghasilkan rancangan kurikulum yang menyeluruh dan spesifik (Dhani, 2020). Proses pengembangan kurikulum terjadi secara bertahap, tahapan tersebut di antaranya adalah perencanaan pengembangan kurikulum, pelaksanaan rencana yang telah dirancang, monitoring pelaksanaan pengembangan kurikulum, dan evaluasi sebagai bentuk pertimbangan bagi perencanaan selanjutnya agar ke depannya dapat menghindari kesalahan yang dapat menghambat pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan bentuk tindak lanjut dari sifat kurikulum yang dinamis, dimana kurikulum dapat dimodifikasi dan diubah mengikuti bagaimana zaman berkembang (Prasetyo & Hamami, 2020).

Hambatan atau kesulitan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam mengembangkan kurikulum. Namun demikian, hambatan tersebut tidak benar-benar menghambat dalam pengembangan kurikulum. Beberapa faktor yang menghambat proses pengembangan kurikulum antara lain pendidik atau guru yang kurang berkontribusi atau berpartisipasi dalam mengembangkan kurikulum. Selain itu keterbatasan waktu pun memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Hambatan juga dapat berasal dari elemen guru atau tenaga pendidik, ketika guru kurang cakap atau kurang tingkat pengetahuannya, maka hal ini dapat menghambat pengembangan koleksi.

METHODS

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sawoo. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi wawancara dan studi literatur. Studi literatur adalah salah satu jenis desain penelitian yang

diterapkan pada pengumpulan data yang berhubungan dengan topik penelitian (Syofian & Gazali, 2021). Studi literatur juga dapat diartikan sebagai serangkaian proses pengumpulan data melalui membaca, menganalisis, mencatat, dan mengolah bahan pustaka (Pilendia, 2020). Kemudian ditinjau dari penyajian hasil data, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara utuh melalui data deskriptif berupa kalimat tertulis dari objek yang diamati. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap fenomena-fenomena yang memiliki sifat alami dan social (Habsy, 2017). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka penelitian ini dapat menghasilkan data yang terarah dan tepat sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Pengumpulan data melalui wawancara terhadap narasumber yang relevan yakni Tim Pengembang Kurikulum di SMP Negeri 1 Sawoo. Kegiatan wawancara dilaksanakan untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kurikulum di SMP Negeri 1 Sawoo. Teknik selanjutnya yakni dengan studi literatur dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal, dan referensi menunjang lainnya, yang bertujuan untuk menguatkan dan melengkapi data hasil wawancara.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil pengumpulan data dari wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumen strategi pengembangan kurikulum dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: (1) Kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum; (2) Kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum; (3) Hambatan guru dalam pengembangan kurikulum; (4) Alasan guru bahwa kurikulum sebagai kunci utama dalam menentukan arah pendidikan.

Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Melaksanakan Kurikulum

Guru profesional dapat melakukan apa saja yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum, sebagaimana ungkapan dan persepsi dalam wawancara yang telah dilakukan yakni dengan merancang perencanaan, pengembangan, dan penilaian. Pada Kurikulum 2013 perencanaan mencakup prota, promes, RPP sesuai dengan silabus, sedangkan pada Kurikulum Merdeka meliputi capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, KI-KD, dan pembagian waktu. Untuk penilaian atau asesmen dilakukan dalam bentuk tulisan, suara, dan gambar yang dilakukan secara diagnostik, formatif, dan sumatif. Semua guru diharapkan untuk dapat menyiapkan tersendiri materi yang hendak disampaikan kepada siswanya.

Perencanaan untuk belajar dalam kurikulum pra-tertulis bahwa guru mengembangkan rencana pelajaran (RPP), bahan ajar dan strategi, tetapi hanya sesuai kebutuhan sekolah/organisasi. RPP guru merupakan penyempurnaan rancangan pembelajaran dari tahun-tahun sebelumnya yang disalin oleh rekan-rekan pada saat musyawarah bersama guru. Prasyarat terkait dengan sulitnya perencanaan pembelajaran yaitu kurikulum. Sejak tahun 2013 menuntut guru untuk detail dan kreatif dalam menyusun RPP sebagai salah satu perangkat perencanaan pengajaran, kini sudah menjadi kebiasaan bagi guru. Mereka kesulitan mempersiapkan RPP, guru harus mandiri dalam mengidentifikasi kompetensi inti yang dibangun ke dalam rencana pelajaran untuk membuat pembelajaran lebih bermakna (Hussin, 2018; Pujiono, 2014).

Dalam program kurikulum merdeka, Profil Pelajar Pancasila menjadi pedoman bagi semua kebijakan dan reformasi sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan penilaian. Kurikulum mereka mencakup pemetaan standar kompetensi, pembelajaran mandiri, dan penilaian kompetensi minimum untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada pendidik dalam membuat desain pembelajaran, praktik, dan penilaian yang tarifnya didasarkan pada karakteristik dan kebutuhan siswa. Jadwal kegiatan dan ATP bertindak sebagai penghubung ke kurikulum, yaitu perencanaan pelajaran. Jika unit pelatihan memiliki kurikulum aktif dan ATP untuk mengembangkan alat pelatihan, dapat meminta dua dokumen (Sumarsih, 2022). Guru berupaya untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan kurikulum. Hal

tersebut dapat dilihat bagaimana guru mempersiapkan segala macam perangkat dan administrasi pembelajaran yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Kompetensi Guru dalam Pengembangan Kurikulum di SMP Negeri 1 Sawoo

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki guru, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan seorang guru untuk membimbing siswa dalam kegiatan belajarnya. Tingkat kemampuan membuat RPP bagi guru yang membuat bahan ajar berupa prota, prosem, RPP, metode dan peralatan. Menurut Permenkes No. 19 Tahun 2005 Bab 4 Pasal 20, perencanaan proses pendidikan meliputi kurikulum dan sekurang-kurangnya rencana pelaksanaan pembelajaran sampai dengan keberhasilan belajar.

Kualifikasi mengajar guru di SMP Negeri 1 Sawoo dapat diuji melalui perancangan perangkat ajar. Perangkat pembelajaran digunakan oleh guru sebagai acuan di kelas untuk pembelajaran yang sehat. Narasumber sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menyatakan bahwa alat ajar yang digunakan guru berperan sebagai pedoman/penuntun dalam pelaksanaan pembelajaran. Para guru SMPN 1 Sawoo sudah melakukannya jauh sebelum memulai kegiatan belajar mengajar memproduksi alat-alat pendidikan di awal tahun pelajaran, peserta mempersiapkannya melalui konsultasi dengan MGMP. Materi diadaptasi dari kurikulum 2013 dan merdeka. Pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka dari pusat memang tidak menyediakan pelatihan secara *offline*. Oleh karena itu, guru di SMP Negeri 1 Sawoo dituntut untuk dapat mengikuti pengembangan diri sendiri atau pelatihan mandiri secara *online* melalui platform merdeka mengajar, *workshop*, aksi nyata, dan MGMP baik tingkat sekolah maupun kabupaten.

Ketersediaan alat ajar dapat memudahkan transfer materi kepada guru. Ringkasnya, kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan kurikulum dapat dilihat dari penjelasan di atas. Narasumber kemudian membenarkan hal ini dan mengatakan: "Awal tahun ajaran baru, ada usulan untuk membuat alat peraga. Jadi semua guru kami bersama orang-orang dari sekolah lain datang untuk mengumpulkan para guru asisten dalam acara MGMP." Upaya ini bagi seorang guru harus dimaksimalkan dengan cara mengikuti suatu kumpulan MGMP. Dengan mengikuti kegiatan MGMP, diharapkan guru dapat memperoleh bahan, pengalaman, dan hal-hal lain yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran di kelas.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi guru adalah penguasaan isi pembelajaran secara komprehensif dan mendalam untuk membimbing siswa memenuhi kualitas pada pembelajaran (Dudung, 2018). Sehubungan dengan kompetensi profesional. Di SMP Negeri 1 Sawoo, para guru berkompeten dalam bidangnya dalam artian kemampuan guru pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam di mana dapat memungkinkan untuk membimbing siswa sesuai dengan standar kompetensi. Dimulai dari menggunakan model pembelajaran serta berbagai metode dalam penyampaian materi pelajaran. Seorang guru menyampaikan konsep pelajaran kepada siswa secara profesional agar peserta didiknya lebih memahami terkait pelajaran yang akan diajarkan oleh guru tersebut.

3. Kompetensi Kepribadian

Keterampilan ini berhubungan dengan perilaku pribadi guru dan harus bernilai yang dinyatakan dalam perilaku sehari-hari (Napitupulu, 2016). Sedemikian rupa guru menggunakan keterampilan kepribadian

ini sebagai sarana komunikasi dan interaksi dengan lingkungan. Khusus sebagai guru, keterampilan kepribadian pada pendidik dan peserta didik dalam memimpin, membimbing, dan mendukung mereka dalam mengembangkan nilai-nilai etika karimah. Bahkan guru harus menjadi panutan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber, "Biasanya siswa itu lebih tersugesti pada gurunya dari pada orang lain, misalnya ketika guru memberi masukan kepada siswa, siswa akan patuh terhadap perintah guru dari pada orang tuanya. Mungkin di SMP hanya terdapat satu dua siswa yang masih sama seperti itu." Pandangan tersebut pada akhirnya menyebabkan guru harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik untuk siswanya.

4. Kompetensi Sosial

Febriana dalam bukunya "*Komptenensi Guru*" menyebutkan, kompetensi sosial sebagai kompetensi yang biasanya digunakan guru untuk melihat dirinya sebagai bagian integral dalam mengembangkan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan sebagai pekerja. Di SMP Negeri 1 Sawoo, kompetensi sosial guru diketahui muncul dari adanya jaringan komunikasi antara guru dan siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Komunikasi guru di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya komunikasi antara guru dan siswa juga berlangsung melalui pertemuan rutin mingguan dan semester. Hal ini meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa dan digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk pengembangan siswa tersebut.

Dari seluruh pembahasan kompetensi di atas menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyatakan bahwa: Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang lebih utama karena berhubungan dengan pembelajaran. Sehingga kompetensi pedagogik ini menjadi kompetensi yang penting dan harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan pembelajaran di kelas dengan baik dan optimal.

Hambatan Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Dari wawancara dengan narasumber selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, disebutkan bahwa, "Hambatan atau kendala dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan di mana belum berjalan dengan optimal karena siswa belum bisa dibuat aktif, waktu yang kurang mencukupi, dan terdapat sebagian guru yang sudah nyaman dengan metode ceramah sehingga membuat diskusi tidak dapat berjalan dengan baik." Hal tersebut memerlukan kajian lebih lanjut untuk melihat mengapa hambatan tersebut bisa terjadi dan menganalisis kemungkinan solusi yang dapat dilakukan.

Proses pendidikan terus berkembang, termasuk pembuatan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Selain itu, perubahan terbaru dalam kebijakan dan kurikulum pendidikan berubah dengan cepat. Tentu saja proses penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak selalu mulus, terkadang menemui kendala atau hambatan. Masalah lain yang menghambat pengembangan program adalah kurangnya guru. Meskipun tidak semua guru tergabung dalam *Curriculum Development Team* (CDT) yang hasil penelitiannya berupa materi pedagogik, namun sebenarnya gurulah yang mengembangkan kurikulum mengajar. Guru dapat menerapkan pemrograman konseptual dan prosedural dan situasi belajar sebagai kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa seorang guru adalah seseorang yang mengetahui dan merasakan bahwa program berjalan dengan baik dan benar atau memiliki berbagai masalah dalam pelaksanaannya (Wahzudik, 2018).

Kesulitan guru dalam merencanakan RPP antara lain karena guru kurang memahami kurikulum. Bagi guru, kurangnya pemahaman ini membuat sulit untuk merancang pembelajaran berbasis sains atau pendekatan desain kurikulum lainnya, merencanakan penilaian, dan menyiapkan alat penilaian harga

sikap. Memahami cara belajar sains dengan melibatkan siswa juga merupakan tantangan bagi guru. Kesulitan tersebut berasal dari kemampuan siswa yang berbeda-beda, siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran konstruktivis, kurangnya waktu mengajar, dan kurangnya buku ajar yang sesuai untuk program tersebut. Hal ini bertambah rumit ketika guru tidak sepenuhnya memahami kurikulum, termasuk isi proses pembelajaran dan materi yang disajikan dalam pelajaran (Dakhi *et al.*, 2020; Retnawati, 2015).

Di SMP Negeri 1 Sawoo, yang bersumber dari faktor-faktor yang menghambat perencanaan pengembangan program diklat, segala kendala berusaha diatasi agar program diklat yang dikembangkan dapat dilaksanakan sesuai rencana. Berikut adalah strategi untuk mengatasi hambatan terkait sumber daya manusia, program yang gagal, dan peralatan yang tidak memadai. Penilaian menyeluruh melalui pertemuan tatap muka antara guru dan tim pengembangan kurikulum untuk memahami bagaimana kita menghadapi hambatan belajar di kelas, untuk menetapkan kerangka kerja untuk mengidentifikasi guru yang memiliki kompetensi, panutan bagi pemangku kepentingan dan apa yang dapat mereka lakukan. Siswa membimbing guru untuk membangun karakter dan menerapkan metode diskusi dan penugasan dalam pengajaran; Tujuannya adalah untuk mengajarkan siswa untuk fokus belajar, percaya diri mengungkapkan pendapat, memecahkan masalah dan debat; Program pendidikan yang dibuat oleh tim pengembang kurikulum bersama guru harus mengetahui kebutuhan belajar siswa dan membentuk kesiapan siswa melalui *microlearning*. Metode pengajaran yang diterapkan santri bertujuan untuk membentuk karakter santri sebagai pribadi yang bertanggung jawab, beretika, teladan, seluruh kegiatan pondok pesantren berorientasi pada karakter (Wardani, 2016).

Alasan Guru bahwa Kurikulum sebagai Kunci Utama dalam Menentukan Arah Pendidikan

Sebagaimana ungkapan dalam hasil wawancara yang telah dijelaskan sebagai berikut, "Kurikulum berfungsi sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan dan menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum yang merupakan pedoman utama yang menentukan proses dan hasil sistem pendidikan memerlukan upaya pengembangan yang dinamis dalam merespon tuntutan dan perubahan sosial, dan pendidikan Indonesia saat ini mengalami penurunan kualitas." Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana kurikulum menjadi pedoman bagi pelaksanaan pendidikan terutama dari segi proses dan hasil.

Dari penyampaian narasumber tersebut dijelaskan bahwa kurikulum sebagai pedoman bagi guru yang menentukan proses pendidikan dalam mengembangkan tujuan yang sama. Dalam hal perubahan kurikulum, Indonesia masih memiliki masalah nasional. Apalagi perubahan kurikulum di Indonesia sangat cepat berubah bahkan para pendidik Indonesia sangat mahir dalam mengontrol adanya kualitas pada guru. Seperti pada pergantian menteri pendidikan dan kebudayaan pasti ada pergantian Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004, kemudian bertransformasi ke Kurikulum 2006, dan berubah dari Kurikulum 2008, hingga akhirnya menjadi Kurikulum 2013 dan perubahan berikutnya dengan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Perubahan-perubahan kurikulum tersebut telah menyebabkan permasalahan, sehingga guru harus dapat mengakomodasi perubahan pada segmen pendidikan dan kurikulum. Adanya perubahan kurikulum di Indonesia saat ini jelas berdampak pada praktik pengajaran. Masalahnya adalah keengganan guru untuk melaksanakan program perubahan cepat. Guru yang diakui sebagai puncak pendidikan saat ini kurang profesional yang dapat mengalami kualitas guru yang sangat turun drastis. Untuk mengatasi kurangnya profesionalisme, pemerintah sebagai pihak yang berkuasa meluncurkan program baru bernama Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) (Krissandi, 2018).

Kompetensi, komitmen dan akuntabilitas guru menjadi penting karena keberhasilan implementasi program bergantung pada guru sebagai indikator kunci implementasi program. Kurikulum utilitas dan persiapan pelaksanaannya. Sesuatu untuk dilindungi. Kompetensi guru bukan hanya keahlian dalam apa yang diajarkan (konten), tetapi juga menantang, melibatkan, memotivasi, menginspirasi, dan memberi tahu

siswa apa yang mereka butuhkan. Siswa mempraktikkan keterampilan proses: mengamati, menanya, menemukan, berpikir. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari versi sebelumnya, setiap versi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kita harus terus mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan menghasilkan siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus menyesuaikan Pancasila dengan kebutuhan zaman. Kurikulum sangat penting bagi dunia pendidikan karena merupakan kunci sukses dalam dunia pendidikan. Butuh waktu kurang dari satu abad bagi kurikulum untuk menjadi kata kunci di dunia pendidikan. Kata tersebut tidak ditemukan dalam kamus Webster pada tahun 1812, tetapi pertama kali ditambahkan dalam kamus Webster pada tahun 1856. Konsep kurikulum baru mulai populer di Indonesia pada tahun 1950-an dan diadopsi oleh pelajar di Amerika Serikat. Dulu sering digunakan sebagai "buku teks" dan terutama sebagai rencana pelajaran. Berbeda dengan review IT lainnya, review IT tahun 2013 ini lebih fokus pada pengembangan kepribadian dan keterampilan serta pencapaian tujuan. Semua komponen kurikulum, aktual dan implisit, bertujuan untuk membangun karakter dan keterampilan yang diharapkan pada siswa dalam jangka pendek dan jangka panjang (Hatta, 2016).

Discussion

Dari pembahasan di atas menjelaskan dalam pengelolaan program kurikulum, baik pengelola program maupun pengelola pengembangan program harus mengurus tahapan-tahapan pengelolaan program. Manajemen kurikulum memiliki tiga fase: perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Jika melihat banyaknya permasalahan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya di bidang keguruan, dapat kita lihat bahwa kebijakan pemerintah masih bersifat kluster. Proses pengembangan program di lembaga pendidikan menengah sudah sesuai dan menggunakan fasilitas pengembangan program berbagai pihak, tetapi terbatas, proses dukungan program tidak didukung, terutama karena Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang berdedikasi. Spesialis pengembangan kurikulum.

Melalui wawancara mendalam, ditemukan berbagai tantangan dalam pengembangan kurikulum sekolah, antara lain kurangnya keterlibatan pemangku kepentingan, kualitas sumber daya manusia, dukungan program, pengajaran, dan hal-hal lainnya. Agar pengembangan program SMP dapat berjalan dengan baik, perlu didukung dengan bantuan ahli kurikulum. Kurikulum disederhanakan dan berfungsi sebagai panduan untuk praktik pedagogis. Keluhan beban kerja kurikulum sudah lama dirasakan. Dalam implementasi kurikulum saat ini, geografi dan keahlian guru dan pimpinan sekolah bersarang di antara materi dan kurikulum arus utama. Yang kedua adalah ujian nasional. Ujian nasional sarjana muda masih dianggap sulit bagi siswa dan guru. Sekolah menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkan ujian nasional, terutama menjelang ujian. Melaksanakan pendidikan disekolah telah terbebaskan oleh guru, bahkan sudah memenuhi program pemerintah nasional. Dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional, ujian negara dihapuskan dan diperkenalkan tes kecakapan.

Sekolah, dalam hal ini khususnya guru harus secara kompak membantu satu sama lain untuk menjadi ujung dalam mengembangkan kurikulum di sekolah. Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuannya untuk menyiapkan siswa menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai macam kegiatan dapat diikuti oleh guru untuk mengembangkan kemampuan khususnya untuk mendukung dalam pengembangan kurikulum dan komponen lain yang menyertainya.

CONCLUSION

Setelah mengamati dan membahas kaitannya dengan yang di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seberapa sukses strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan

kurikulum saat ini di SMP Negeri 1 Sawoo dalam suatu sistem pendidikan yang dapat menjawab kehidupan masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 November 2022, disertai dengan studi pustaka dari berbagai sumber terkait seperti buku, majalah dan sumber lainnya. Hasilnya yaitu pelatihan harus diberikan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan untuk mengimplementasikan kurikulum, yaitu merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi. Untuk kurikulum 2013 ada rencana memasukkan prota, surat promes, dan RPP berbasis kurikulum, sedangkan pada program mandiri ada prestasi, tujuan pembelajaran, KI-KD, pembagian waktu waktu, dll. Evaluasi/review dalam bentuk teks, audio dan gambar dilakukan secara diagnostik, formatif, dan bias. Semua guru harus menyiapkan bahannya sendiri. Kompetensi yang digunakan adalah kompetensi pedagogik, profesional, personal dan sosial, dan dari keempat kompetensi pedagogik tersebut yang lebih penting bagi guru karena berkaitan dengan pembelajaran. Hambatan atau keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh waktu praktik yang kurang optimal karena ada beberapa guru yang kurang puas dengan metode pengajaran yang membuat siswa tidak aktif, tidak memiliki waktu yang cukup dan diskusi yang efektif. Agar pengembangan kurikulum di sekolah menengah dapat berjalan dengan baik, perlu didukung dengan bantuan para ahli kurikulum.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme karena ketika menulis artikel tersebut, penulis dituntut untuk meneliti kembali, sehingga tidak terjadi adanya kesamaan dari artikel milik orang lain.

REFERENCES

- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam Kurikulum 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 65-74.
- Alemu, M., Kind, V., Basheh, M., Michael, K., Atnafu, M., Kind, P., & Rajab, T. (2021). The knowledge gap between intended and attained curriculum in Ethiopian teacher education: Identifying challenges for future development. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(1), 81-98.
- Astuti, A. (2019). Pengembangan standar profesional guru dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 01-14.
- Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44-50.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Dakhi, O., Jama, J., & Irfan, D. (2020). Blended learning: A 21st century learning model at college. *International Journal of Multi Science*, 1(8), 50-65.
- Dhani, R. R. (2020). Peran guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45-50.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 5(1), 9-19.
- Fauzi, M. Strategi pembelajaran masa pandemic COVID-19. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 2(2), 120-145.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14-25.
- Habsy, B. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Hatta, M. &. (2016). Tanggapan kepala sekolah dan guru pendidikan jasmani terhadap penerapan kurikulum 2013 pada SMA Negeri Kota Subulussalam Tahun Pelajaran 2015/2016. *Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi*, 2(3), 201-210.

- Hidayati, T. (2015). Implementasi pengembangan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 4 Jember. *Jurnal Fenomena*, 14(1), 1-20.
- Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 made simple: Ideas for teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 92-98.
- Jusnita, N. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Kota Ternate. *Edukasi*, 16(1), 1-10.
- Kamal, M. (2014). Model pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas. *Madaniyah*, 4(2), 230-250.
- Khasanah, S. Z. (2017). Implementasi pengembangan kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 79-91.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.
- Krissandi, A. D. (2018). Perubahan kurikulum dan pendidikan profesi guru: Upaya menemukan arah pendidikan yang ideal atau konstelasi kekuasaan?. *SAP: Susunan Artikel Pendidikan*, 3(2), 93-102.
- Lowell, B. R., Cherbaw, K., & McNeill, K. L. (2021). Redesign or relabel? How a commercial curriculum and its implementation oversimplify key features of the NGSS. *Science Education*, 105(1), 5-32.
- Marbun, P. (2019). Strategi pembelajaran transformatif. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2), 41-50.
- Mesiono, M. A. (2019). Implementasi kebijakan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Qismul'Aly Medan. *Jurnal Ta'dib*, 22(2), 57-66.
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14-23.
- Mukminin, A., Habibi, A., Prasajo, L. D., Idi, A., & Hamidah, A. (2019). Curriculum reform in Indonesia: Moving from an exclusive to inclusive curriculum. *CEPS Journal*, 9(2), 53-72.
- Munandar, A. (2017). Kurikulum sebagai jantung pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 52-61.
- Napitupulu, D. S. (2016). Kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MAN 2 Model Medan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 52-59.
- Pilendia, D. (2020) Pemanfaatan adobe flash sebagai dasar pengembangan bahan ajar fisika: Studi literatur. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2), 1-10.
- Prasetyo, A. R. & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 42-55.
- Pujiono, S. (2014). Kesiapan guru bahasa Indonesia SMP dalam implementasi kurikulum 2013. *Litera*, 13(2), 250-263.
- Retnawati, H. (2015). Hambatan guru Matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 390-403.
- Setiawan, B. (2020). The anxiety of educational reform and innovation: Bridging of top-down and bottom-up strategies within practice educational reform of curriculum in Indonesia. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(2), 87-96.
- Sumarsih, I. M. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Sutjipto, S. (2018). Pandangan guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 73-98.
- Syofian, M. & Gazali, N. (2021). Kajian literatur: Dampak COVID-19 terhadap pendidikan jasmani. *Jope: Journal of Sport Education*, 3(2), 94-102.
- Utomo, S. T. (2020). Inovasi kurikulum dalam dimensi tahapan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19-38.
- Wahzudik, N. (2018). Kendala dan rekomendasi perbaikan pengembangan kurikulum di sekolah menengah kejuruan. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(2), 87-97.
- Wardani, N. W. (2016). Perencanaan pengembangan kurikulum pada Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 910-916.